



Hukuman diberikan karena ada anak atau orang yang berbuat salah, dan dimaksudkan agar si pelaku menghentikan atau meninggalkan perbuatan yang tercela, kemudian tidak mengulangi perbuatannya lagi. Dengan demikian, anak atau orang yang bersangkutan menjadi jera (Kartono,1992:261). Karena dengan Kejerahan inilah nantinya yang diharapkan oleh pendidik sebagai suatu cara yang paling efektif untuk menciptakan sikap disiplin bagi siswa.

Selain itu, Sikap disiplin siswa juga dipengaruhi oleh kesadaran diri dalam diri siswa, kesadaran diri (*self-awareness*) menurut Caplin (2002:450) berpendapat bahwa kesadaran diri adalah kesadaran mengenai proses-proses mental sendiri atau mengenai eksistensi sebagai individu yang unik. Siswa dinilai dalam belajar, apabila mereka melaksanakan secara sadar dan terus menerus hal-hal yang telah ditetapkan atau telah diprogramkan oleh sekolah.

Dalam hal ini Hukuman dan kesadaran diri saling berhubungan dan berpengaruh dalam membentuk sikap disiplin pada anak, untuk menciptakan suatu kondisi yang disiplin dalam belajar maka dibentuklah suatu hukuman, seperti penelitian yang dilakukan Ardi (2011:61-72) yang mengatakan bahwa pemberian hukuman berpengaruh terhadap disiplin siswa dalam belajar, hal itu juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Musungu & Johnstone (2014:329-336), yang mengatakan bahwa ada hubungan kausal antara hukuman dan disiplin siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Seifried (2008:370-389) hasilnya menunjukkan bahwa hukuman sangat efektif diberikan kepada peserta didik yang melanggar peraturan

Sebelum hukuman diberikan siswa terlebih dahulu harus memiliki kesadaran diri. Menurut Tu'u (2004:34-35), Hukuman merupakan salah satu cara yang efektif diberikan setelah kesadaran diri, Kesadaran diri merupakan salah satu factor yang mempengaruhi Kedisiplinan siswa dalam belajar. menurut Kohlberg dalam (Widodo 2013:143) bahwa perilaku disiplin akan lebih mudah tumbuh dan berkembang bila muncul dari kesadaran dalam diri seseorang. Kesadaran diri siswa di wujudkan dari perilaku siswa yang patuh dan taat terhadap peraturan. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Silvia & Duvai (2001,230-241) menunjukkan bahwa *self-awareness* (Kesadaran diri) memberikan efek positif terhadap disiplin anak.

Disiplin mengarahkan kegiatan secara teratur, tertib dan rapi, sebab keteraturan ikut menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan belajar. Akan tetapi, Meskipun peraturan sudah ditulis dengan disertai sanksi atau hukuman, namun pada kenyataannya kita sering kali menemukan peserta didik yang masih saja melanggar peraturan yang ada. Tujuan hukuman dalam dunia pendidikan pun juga sudah jelas, akan tetapi tujuan itu sering diartikan negatif oleh para peserta didik, menurut mereka hukuman adalah suatu tindakan kekerasan atau kekejaman dan disiplin itu adalah sebuah penderitaan, terlebih lagi jika hukuman itu berupa hukuman fisik yang ditakutkan akan membuat anak akan berpresepsi bahwa orang dewasa itu lebih superior dan penggunaan kekerasan baik fisik maupun non-fisik adalah hal yang lumrah terutama bagi orang yang lebih muda atau lebih lemah (UNESCO,2006:18). Banyak factor yang menyebabkan perbedaan persepsi ini. Mengingat Setiap anak merupakan individu yang berbeda-beda, memiliki latar

belakang berbeda, memiliki cara sendiri dalam bersikap dan memetik pelajaran dari lingkungan sekitar (UNESCO,2006:43).

Perilaku siswa yang demikian itu juga disebabkan karena kurangnya kesadaran akan pentingnya belajar selama mereka berada di rumah maupun di sekolah. Siswa yang kurang dapat mengarahkan dan mengendalikan perilakunya sehingga menunjukkan ketidakdisiplinan belajarnya. Hal ini berarti kesadaran diri dalam diri siswa masih rendah. siswa yang memiliki kesadaran diri dia akan bersungguh-sungguh dan akan berdisiplin dalam belajar, mereka sadar dengan disiplin yang mereka lakukan akan mampu mengarahkan diri dan mengendalikan perilakunya sehingga terwujud keteraturan dalam kegiatan belajar dan belajar secara terprogram.

Pondok Pesantren Darul Ma'rifat adalah salah satu pondok anak cabang putra dari Gontor 3 yang terletak di kecamatan Gurah kabupaten Kediri, yang di dalamnya banyak terdapat peserta didik yang berbeda, baik dari segi ras, suku dan tempat tinggal. Seperti Induknya, Pondok Pesantren ini berdiri dengan menyandang status sebagai Pondok Pesantren moderen, dengan sistem kurikulum menggunakan (KMI) *Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiah* yang setara dengan lulusan sekolah menengah SMP dan SMA, bersifat akademis dan di bagi dalam beberapa bidang yakni : Bahasa Arab, Dirasah Islamiyah, Ilmu Keguruan, Psikologi Pendidikan, Bahasa Inggris, Ilmu Pasti, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial dan Keindonesiaan/ Kewarganegaraan.

Dalam prakteknya, Pondok Pesantren ini sangat menjunjung kedisiplinan dalam masalah pelajaran maupun peraturannya, hasil observasi ditemukan banyak

sekali bentuk-bentuk hukuman yang diberikan pendidik bagi peserta didik yang melanggar peraturan, baik hukuman yang diberikan secara fisik, maupun non fisik, perkataan maupun dengan isyarat. Hukuman fisik dan non fisik sering kali diberikan kepada peserta didik yang membandel dalam tingkat parah. Mereka sudah diberikan nasehat akan tetapi, mereka tetap melanggar peraturan. Seperti halnya hukuman fisik dan non fisik, hukuman perkataan dan isyarat pun juga diberlakukan kepada siswa yang ketahuan melanggar peraturan yang masih dalam kategori belum parah dan masih bisa dinasehati. (Observasi tanggal 23 April 2015 di Pesantren)

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di hari yang sama, pemberian Hukuman fisik akan diberikan ketika peserta didik pada hari-hari tertentu disuruh memakai percakapan bahasa Inggris dan bahasa Arab akan tetapi, mereka masih saja memakai percakapan bahasa Indonesia, ketika peserta didik sering terlambat berangkat ke sekolah, mereka akan disuruh untuk *push up*, atau disuruh lari mengitari lapangan. Kemudian Hukuman fisik dan non fisik diberikan lagi kepada para peserta didik yang ketahuan merokok, bagi mereka yang ketahuan akan digunduli dan akan diberikan kalung bertuliskan perbuatan yang dilakukannya, kemudian ketika peserta didik tidak masuk ke kelas beberapa kali, biasanya peserta didik akan dijemu di lapangan dan dikalungkan tulisan yang menyatakan kesalahannya, dan masih banyak lainnya bentuk-bentuk hukuman fisik dan nonfisik yang diberlakukan di sana. Hukuman perkataan dan isyarat pun juga begitu, ketika mereka salah dalam berbuat seperti memakai atribut kurang

lengkap, tidak memakai sepatu, para pendidik pun langsung menegur atau memberikan isyarat kepada peserta didik untuk tidak melakukannya kembali.

Sekarang ini hukuman fisik dan non fisik secara peraturan tertulisnya sudah dilarang, namun pada prakteknya dalam dunia pendidikan hukuman semacam ini masih berlaku tak terkecuali di Pondok Pesantren Darul Ma'rifat ini, berdasarkan wawancara dari salah satu pengurus pondok mengatakan bahwa “hukuman fisik non fisik di pondok ini sudah dilarang. Bagi para pendidik yang sampai sekarang ketahuan melakukan hukuman fisik sedangkan peserta didik yang diberikan hukuman tidak terima dengan perlakuan seperti itu, pendidik itu bisa dikenai hukuman berupa penskorsingan selama setahun”. Meskipun begitu pemberian hukuman fisik dan non fisik ini masih berlaku pada peserta didik yang ada di pesantren ini. (Hasil wawancara tanggal 23 April 2015 di kantor Pesantren)

Bersadarkan hasil wawancara kepada salah satu ustadz mengatakan “Persepsi pendidik menjatuhkan hukuman fisik ini tak lain adalah ingin menghukum setan yang menempel pada peserta didik yang membuat peserta didik malas dalam belajar, bukan semata-mata ingin memukul peserta didik dan agar peserta didik itu sadar bahwa perbuatan yang mereka lakukan itu memiliki konsekuensi yang harus ditanggung jawabkan”. Hal ini jelas terlihat bahwa pendidik memberikan hukuman tak lain adalah ingin kebaikan bagi peserta didik supaya timbul kesadaran bagi siswa untuk tidak melanggar peraturan yang bisa mengganggu dalam proses belajar siswa. (Hasil wawancara tanggal 27 April di ruang kelas)

Seperti yang diungkapkan oleh UNESCO (2006:23) yang mengatakan bahwa hukuman adalah warisan dari budaya kita. Terjadinya siklus kekerasan yang saat ini mereka lampiaskan pada anak-anak tersebut dan selanjutnya anak-anak tersebut juga akan meneruskan penerapan kekerasan pada generasi berikutnya. Mengingat peserta didiknya dulu juga diperlakukan sama ketika mengenyam pendidikan di sana, jadi hukuman fisik itu terkadang tanpa disadari muncul dengan sendirinya dalam diri para pendidik ketika peserta didik melanggar peraturan dan ketika peserta didik tidak bisa mencapai target dalam proses belajar mereka.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan ternyata masih banyak peserta didik di Pesantren ini yang setiap harinya mendapatkan hukuman karena pelanggaran yang mereka lakukan, seperti berdiri di lapangan, digunduli dengan tulisan papan nama kesalahan yang di lakukannya, membersihkan lingkungan pondok, mengafalkan surat-surat pendek, *push up*, *skoj jump* di depan kelas dan lari mengitari lapangan. (Observasi tanggal 23 April 2015 di lingkungan Pesantren)

Berdasarkan data daftar santri didapati hasil bahwa tiap tahunnya 10 s/d15 peserta didik yang mengunduran diri dari Pondok Pesantren ini dengan alasan karena peraturan dan pelajaran yang ada di Pondok Pesantren ini sangat ketat. Hal itu juga di perkuat dengan wawancara kepada dua orang santri Pondok Pesantren yang pernah tinggal di pesantren tersebut, mengatakan bahwa “di Pondok Pesantren Gontor pelajaran maupun kedisiplinannya sangat ketat”. Banyaknya peraturan membuat mereka tidak bisa bebas, hal itulah yang menjadikan mereka

tidak bertahan lama tinggal di pesantren ini. (Wawancara tanggal 2 April 2015 di Lingkungan Sekolah)

Berdasarkan wawancara dari salah satu ustadz yang mengajar mengatakan, “Sebenarnya tujuan pemberian hukuman yang diberikan kepada peserta didik tak lain adalah untuk kebaikan bagi mereka agar mereka sadar terhadap apa yang mereka lakukan. Akan tetapi tujuan hukuman yang baik pun sekarang ini sering kali dipersepsikan sebagai Sesuatu yang salah dan tidak membuat mereka tambah berdisiplin dalam belajar. Perlu disadari, ketika para pendidik memberikan hukuman kepada peserta didik, para pendidik bermaksud ingin menghentikan tingkah laku yang salah supaya tidak diulang lagi dan supaya para peserta didik mempunyai koreksi bagi dirinya sendiri. Serta bertujuan untuk mendidik supaya bersikap, bertingkah laku dan berakhlak yang baik sesuai dengan yang diinginkan”. ( Hasil wawancara tanggal 27 april di ruang kelas)

Meskipun begitu menurut sebagian pendapat yang diungkapkan peserta didik berbeda persepsi dengan tujuan yang diungkapkan oleh para pendidik, para peserta didik merasa dihukum, tidak diperlakukan secara adil, dan lebih ekstrim lagi peserta didik merasa apa yang dilakukannya adalah benar. Sehingga istilah hukuman bagi mereka itu tidaklah tepat.

Dari latar belakang di atas peneliti ingin mengambil judul “***Hubungan antara Persepsi Hukuman dan Self-awareness dengan Kedisiplinan Belajar Siswa Di Pondok Pesantren Darul Ma’rifat Cabang Gontor 3 Gurah Kabupaten Kediri***”





4. Manfaat bagi penulis, Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai ilmu yang berharga dalam kehidupannya dan dapat dijadikan acuan ketika nanti terjun langsung di lembaga pendidikan.

### **E. Keaslian Penelitian**

Untuk menunjukkan keaslian penelitian, peneliti mengambil beberapa penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan, diantaranya adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh A. Rahman (2008:69-82) *Hubungan antara persepsi terhadap pola asuh demokratis ayah dan ibu dengan perilaku disiplin remaja* di SMP Nasima Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi remaja dalam hal ini peserta didik SMP Nasima Semarang terhadap pola asuh demokratis ayah ibu berhubungan positif dan signifikan dengan perilaku disiplin siswa.

Hafsah budi A (2009:42-55).. *Perilaku Agresif Di Tinjau Dari Persepsi Pola Asuh Authoritarian, Aservativitas Dan Tahap Perkembangan Remaja Pada Anak Binaan Lembaga Permasyarakatan Anak Kutoraja Jawa Tengah*.

Berdasarkan Hasil analisis penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan agresif antara remaja awal dan remaja tengah, nilai F sebesar 0,443 ( $p > 0,05$ ), jadi hipotesis pertama diterima. Hasil analisis hubungan antara Pola asuh authoritarian orangtua mempunyai hubungan positif yang sangat signifikan dengan agresi, nilai  $r_{xy} = 0,370$  taraf signifikansi  $p < 0,001$ , sumbangan efektif 13,5%, jadi hipotesis kedua diterima. Hasil uji hipotesis ketiga

didapatkan  $r_{xy}$  0,006 dengan taraf signifikansi  $p > 0,05$ , jadi hipotesis ketiga ditolak.

Lucia & Marcela, (2013:62-71) *Revitalizing the Self: Assessing the Relationship between Self-awareness and Orientation to Change*. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *self awareness* dengan perubahan orientasi.

Denise 2013 (122-135) *Cultivating Self Awareness With Team-Teaching: Connection Between Classroom Learning Dan Eksperiential Learning*. Hasilnya menunjukkan bahwa *self awareness* memberikan dampak positif ketika diterapkan pada kelas pembelajaran dan kelas ekperiential.

Vipi Nandiya & Neviyarni, dkk, *Persepsi Siswa Tentang Tindakan Tegas Mendidik Yang Diberikan Guru Bimbingan Dan Konseling Kepada Siswa Yang Melanggar Peraturan Sekolah Di SMP N 24 Padang*, hasilnya menunjukkan bahwa Hasil penelitian mengungkapkan bahwa secara keseluruhan persepsi siswa tentang tindakan tegas mendidik yang diberikan guru BK dalam membentuk komitmen positif adalah sangat baik.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari beberapa penelitian di atas, mengingat penelitian tentang hubungan persepsi hukuman, dan *self-awareness* dengan kedisiplinan belajar siswa masih sedikit, dengan demikian dalam judul ini masih menemukan relevansi dan signifikansi untuk dilakukan penelitian.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu, yang membedakan pada penelitian kali ini adalah mengenai subjek dan tempat penelitian yang

